

PENGARUH PEMBELAJARAN IPS TERHADAP PERWUJUDAN SIKAP ANAK SEKOLAH DASAR KELAS RENDAH

Linda Salsa Apriyanti*, Emia Rita Pitriani Tarigan, Rindi Sumarni, Tin Rustini
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

*Corresponding author email: lindasalsa19@upi.edu

Article History

Received: 24 May 2024

Revised: 15 July 2024

Published: 06 August 2024

ABSTRACT

This research focused on discussing how social studies learning affects the development of traits in low-grade children in elementary school. In this research, the method used is qualitative by relying on various existing literature. The researcher wanted to find out whether social studies learning has a significant influence on the realization of children's traits, such as honesty, awareness, and loyalty. Existing data in this study were obtained through the results of literacy studies using analytical techniques. The results showed that social studies learning has a positive and significant influence on children's embodiment. Social studies learning is a process of exploring various things about the science of society whose study is narrowed with certain boundaries in everyday life. The characteristics of social studies learning focus on the process that occurs in it, rather than focusing on the results. Children who receive social studies learning have better traits than children who do not receive social studies learning. This result shows that social studies learning is an effective in improving children's character. Not only provides knowledge and skills in intellectual or practical matters, social studies also instills valuable and meaningful moral attitudes. Thus, this study recommends that social studies learning should be an integral part of the primary school curriculum to improve children's character and help them become new socially minded individuals.

Keywords: *Social Studies Learning, Character, Children in Elementary School*

Copyright © 2024, The Author(s).

How to cite : Apriyanti, L. S., Tarigan, E. R. P., Sumarni, R. & Rustini, T. (2024). PENGARUH PEMBELAJARAN IPS TERHADAP PERWUJUDAN SIKAP ANAK SEKOLAH DASAR KELAS RENDAH NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan, 5(3), 1129–1140. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i3.2852>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

LATAR BELAKANG

Pembelajaran IPS merupakan sebuah sistem edukasi yang memuat beberapa hal, yaitu peserta didik, prasarana pembelajaran, alat peraga, media ajar, dan sumber materi ajar yang berfokus pada peningkatan kualitas belajar peserta didik dengan beragamnya ilmu sosial yang telah terintegrasi menjadi kesatuan yang *complete* dan saling berhubungan dengan yang lainnya (Marhayani, 2018). Bukan sebuah fenomena yang mengherankan, perilaku anak usia sekolah dasar memang dikenal memiliki sikap yang tidak terkendalikan. Hal tersebut justru dinormalisasikan oleh beberapa pihak, melihat usianya yang belum cukup dewasa, membuat sikap tidak terkontrol begitu melekat pada anak usia sekolah dasar. Bahkan anak yang aktif dan interaktif dapat lebih memudahkan mereka dalam belajar dan bernalar, sehingga aktifnya anak usia sekolah dasar dapat dikaitkan dengan kecerdasan mereka, karena mereka akan cenderung lebih mudah dalam menemukan minat dan bakatnya, sehingga peserta didik akan mudah juga dalam menyerap materi bimbingan belajar yang diberikan oleh fasilitator.

Namun, tidak terkontrolnya sikap anak usia sekolah dasar akan berdampak pada pengembangan karakter mereka. Dimana, karakter merupakan sebuah bentuk kepribadian atau watak seseorang yang sulit untuk diubah. Artinya, jika seorang anak memiliki karakter yang kurang baik, maka karakter tersebut dapat membawa mereka pada kepribadian yang kurang baik di masa depan. Kenampakan karakter seorang anak dapat terlihat pada perwujudan sikap sosial mereka. Kenyataannya, sikap anak usia sekolah dasar yang tidak terkontrol dapat mendefinisikan karakter mereka yang tidak

sosialis. Terlihat, ketidaksiplinan mereka saat guru sedang memaparkan materi, mereka justru seakan memiliki kesibukan sendiri dengan mengacuhkan seorang pendidik yang tengah memberikan wawasan ilmu pengetahuan kepada para peserta didik. Artinya, kualitas karakter anak usia sekolah dasar yang muncul dengan sikap sosial mereka terbilang masih cukup rendah.

Penanaman sikap sosial pada seorang anak haruslah dimulai sedini mungkin. Sebagai orang yang paling dekat dengan anak, orang tua menjadi subjek pertama dalam melatih sikap sosial anak. Sebagai *madrassatul ula*, seorang ibu bagaikan sebuah gerbang utama bagi pendidikan seorang anak secara kognisi, sedangkan ayah bagaikan sayap pelindung bagi keluarganya secara fisik dan mental. Orang tua berlaku dalam stimulasi anak dari dalam, sehingga nantinya anak mampu bersikap sosial dengan baik di lingkungan luar. Maka, didikan orang tua terbukti berpengaruh terhadap perkembangan sikap sosial anak, bukan hanya sebagai lingkungan pertama bagi seorang anak, lebih dari itu, peran orang tua memiliki pengaruh besar terhadap rekayasa perkembangan kepribadian anak (Sholihah et al., 2020). Melihat realita saat ini, dimana banyak orang tua yang keduanya lebih memilih untuk bekerja dibandingkan dengan meluangkan banyak waktu untuk mengasuh anak, sehingga orang tua seakan melimpahkan kewajiban bimbingan ajar seorang anak seutuhnya kepada institusi pendidikan atau guru. Sehingga kepribadian anak cenderung sulit terkontrol akibat kurangnya kasih sayang atau perlakuan penuh dari orang tuanya. Apalagi di zaman saat ini yang sudah semakin bebas dalam

bertingkah laku, dimana hukum seperti tidak lagi menjadi sebuah acuan aturan yang mengikat sikap baik seseorang, membuat perlakuan peserta didik kepada tenaga pendidik menjadi sesuka hati. Tidak seperti siswa zaman dulu yang memandang guru itu menakutkan, saat ini, bagi siswa guru seperti hilang kewibawaannya. Tidak ada lagi rasa takut terhadap guru, siswa memperlakukan guru seperti layaknya seorang teman. Sikap inilah yang dapat memicu pada semakin melorotnya perilaku sosial siswa terhadap guru. Sebuah bangunan kokoh yang begitu bermartabat, sering kali bukan hanya dijadikan sebagai ruang untuk mendidik anak, bahkan sekolah seperti dijadikan sebagai tempat pengasuhan anak. Sama sekali tidak memrotos hal tersebut, sekolah bukanlah bilik yang menampung para peserta didik yang cerdas, tempat tersebut justru berperan untuk mencerdaskan para peserta didik. Terhadap sikap ataupun perilaku tidak terkontrol peserta didik disekolah, menjadikan hal tersebut sebagai sebuah urgensi yang harus segera teratasi. Untuk mencegah perlakuan sikap tidak sosialis pada peserta didik, mereka tentunya membutuhkan sebuah stimulasi yang dapat meningkatkan sikap sosial mereka, sehingga anak dapat mengontrol diri dalam bersikap kepada orang lain. Bukan tanpa alasan, pentingnya menjunjung tinggi sikap sosial anak, telah merealisasikan istilah adab di atas ilmu. Penting sekali untuk mengajarkan seorang anak untuk beradab, karena ilmu tanpa adab merupakan sebuah penguasaan para iblis yang memang diberi keistimewaan oleh Tuhan untuk memiliki kecerdasan melebihi cerdasnya manusia, namun kecerdasan tanpa dibarengi adab membuat sebangsa mereka menjadi tersesat. Begitulah kurang lebih gambaran

pentingnya adab di atas ilmu yang harus diterapkan serta dapat terimplementasikan dengan baik oleh para peserta didik.

Adanya cara atau teknik yang mampu meningkatkan sikap sosial anak, akan menjadi fasilitas yang penting dimiliki oleh lembaga sekolah ataupun guru. Dari permasalahan tersebut, maka pembelajaran IPS menjadi senjata yang mampu meruncingkan sikap sosial anak. Berbicara soal sikap sosial anak usia sekolah dasar, seperti erat kaitannya dengan pembelajaran IPS di sekolah dasar. Pembelajaran sosial ini sudah dikenal sejak tahun 1970-an yang resmi digunakan oleh lembaga akademik dalam sistem pendidikan nasional pada tahun 1975. Pembelajaran ilmu sosial kaitannya sangat erat dengan pembangunan karakter peserta didik dan perwujudan sikap sosialnya. Bahkan, pembelajaran ilmu sosial di Indonesia ini telah memperoleh landasan hukum yang termaktub dalam bab III pasal 2 UU No. 23 tahun 2003 mengenai sistim pendidikan nasional yang dimana di dalamnya menjelaskan bahwa pendidikan sosial berperan dalam pembentukan karakter peserta didik serta berperan untuk meningkatkan adab bangsa guna mencerdaskan para generasi muda (Akuba, 2023). Pada dasarnya, pembelajaran ilmu sosial ini tidak hanya mengajarkan teori pembelajaran, namun lebih dari itu, pembelajaran IPS juga mengajarkan fakta-fakta sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Maka, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS berpengaruh terhadap perilaku sosial peserta didik di usia sekolah dasar. Sejalan dengan pernyataan tersebut, menurut (Yusnadi, et al, 2023) dalam penelitiannya membenarkan bahwa sikap sosial anak dapat muncul melalui pembelajaran IPS di sekolah dasar, diantara perilaku sosial yang

muncul yaitu (1) sikap jujur (2) kesopanan (3) santun terhadap sesama (4) peduli terhadap orang lain (5) disiplin, sehingga sikap-sikap tersebut dapat mengontrol perilaku sosial siswa terhadap sesama temannya, terutama kepada guru (Yusnaldi et al., 2023).

Berdasarkan tinjauan literatur dan pengetahuan yang dimiliki, peneliti berhipotesis bahwa pembelajaran IPS dapat berpengaruh terhadap sikap sosial anak usia sekolah dasar. Dengan pembelajaran ilmu sosial akan sangat berpengaruh terhadap pengembangan karakter anak, sehingga anak dapat mengontrol sikap dengan baik dan tidak berperilaku seenaknya kepada orang lain, maka penting bagi setiap lembaga sekolah untuk menerapkan pembelajaran IPS di sekolah dasar. Penting bagi guru yang mengajar anak usia sekolah dasar di kelas rendah untuk lebih ekstra dalam mendidik mereka, sebab bukan hanya akibat karakter bawaan mereka dari kecil, sikap tak terkontrol siswa juga disebabkan oleh adanya masa transisi atau masa peralihan dari masa PAUD ke SD. Seorang anak yang baru saja memasuki tahap sekolah dasar, tentunya akan mengalami masa transisi. Pada tahap peralihan ini, seorang anak haruslah mendapatkan perhatian lebih dari berbagai pihak yang dekat dengan mereka, yaitu orangtua dan guru, karena cukup berbeda antara masa PAUD dan SD, dimana pada tahap pra-sekolah, belajar anak adalah dengan bermain, sehingga mereka telah terbiasa dengan berbagai aktivitas fisik, sedangkan pada tahap memasuki masa sekolah, anak akan lebih didorong untuk lebih disiplin dalam belajar serta dituntut untuk memahami materi yang disampaikan guru secara kognisi (Dewi Rayani, 2021).

Melihat telah lamanya penerapan pembelajaran IPS di Indonesia sejak tahun 1975, maka perlu ditanyakan akan efektif dan efisiensi penerapan pembelajaran IPS terhadap kontrol sikap anak usia sekolah dasar. Bisa saja karena kurangnya edukasi dan dedikasi secara serius oleh pendidik kepada peserta didik membuat kurang efektifnya penerapan pembelajaran IPS terhadap kontrol sikap bagi siswa usia sekolah dasar, atau bisa juga disebabkan oleh adanya faktor perkembangan zaman, dimana di zaman sekarang ini, manusia lebih dikenal sebagai makhluk yang individualis, sehingga sikap sosial semakin lama semakin terkikis keutuhan dan keberadaanya. Dengan banyaknya pertanyaan terkait hal ini, sehingga peneliti terdorong untuk menelaah secara intensif mengenai pengimplementasian *social studies* dalam kehidupan sehari-hari dan tentunya dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Sejalan dengan hal tersebut, maka tujuan yang ingin tercapai dengan adanya penelitiannya ini adalah untuk memecahkan pertanyaan peneliti terkait topik masalah yang muncul, serta penelnti ingin membuktikan kebenaran dugaan sementara yang berdasar pada sudut pandang pemikiran dan penilaian peneliti terhadap masalah yang di angkat.

METODE PENELITIAN

Sebuah cara yang dipakai dalam prosedur penelitian untuk mengakumulasikan data, menganalisis sebuah topik permasalahan, dan memahami terkait fenomena-fenomena tertentu guna mencapai suatu tujuan dalam penelitian disebut dengan metode penelitian. Jadi, penelitian adalah sebuah sentral dalam penyidikan dari sebuah pemecahan berbagai masalah yang telah diangkat (Silalahi,

2006). Metode penelitian yang dipakai adalah kualitatif, sebab peneliti ingin mendapatkan informasi mengenai dampak penerapan pembelajaran IPS terhadap implementasi sikap anak usia sekolah dasar terutama pada anak kelas rendah. Metode penelitian kualitatif adalah sebuah metode yang dipilih dan dipakai oleh peneliti guna mengeksplor serta memahami sebuah makna dari berbagai permasalahan sosial (Nugrahani Farida, 2014). Dalam penelitian ini, peneliti fokus pada pengamatan terhadap fenomena yang muncul berdasarkan hasil data yang didapatkan. Sesuai dengan jenis metode yang dipilih, maka data yang diungkap bukan berupa angka, melainkan dari sebuah kata/ *words*, kalimat/ *sentences*, paragraf/ *paragraphs* dan dokumen/ *documents*.

Dalam proses riset yang dilakukan, data yang didapatkan bersumber dari hasil studi literatur/ studi kepustakaan dengan menggunakan teknik analisis karangan temuan yang ditemukan oleh para peneliti sebelumnya, yang kemudian peneliti kemas dan simpulkan dalam penelitian kali ini yang berdasar pada hasil pemikiran dan sudut pandang peneliti. Studi literatur adalah sebuah teknik pengumpulan data dengan cara meneliti sebuah objek ataupun subjek dalam penelitian dengan menggunakan sumber rujukan atau *reference* yang kemudian dihubungkan dengan tujuan penelitian (Idhartono, 2020). Maka, dalam penelitian ini peneliti tidak terjun langsung ke lapangan, melainkan data yang dikumpulkan berasal dari hasil studi kepustakaan. Tujuan dari pengakumulasian data ini yaitu untuk mendapatkan data yang akurat, sehingga peneliti dapat menyimpulkan hasil temuan yang tidak dapat disangkal keabsahannya. Teknik analisis data yang dipilih adalah

teknik analisa konten, yaitu dengan dilakukannya pembahasan secara lebih mendalam terkait isi dari sebuah informasi yang didapatkan dari catatan dalam media *online* (Ekasari et al., 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembelajaran IPS

Pembelajaran berasal dari pemberian imbuhan awal dan akhir pada kata 'belajar'. Belajar diartikan sebagai proses memperoleh dan mengolah informasi dalam bentuk pengetahuan tentang apapun untuk kemudian dikumpulkan dan disimpan sebagai wawasan, lalu kumpulannya tersebut menjadi kemampuan intelektual (LESILOLO, 2018). Selanjutnya, yang disebut sebagai pembelajaran adalah proses pemberian bantuan ilmu pengetahuan maupun penanaman moral agar peserta didik dapat menguasai pengetahuan dan menunjukkan sikap yang baik sepanjang ia mengikuti masa pendidikan hingga seterusnya nanti (Pane & Dasopang, 2017). Pembelajaran dalam hal ini adalah jalan menuju pencapaian penguasaan ilmu yang baik, dengan porsi dan level yang terus meningkat di sepanjang tahapan jenjangnya. *Social studies* atau Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan sekumpulan ringkasan berbagai ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan kemasyarakatan dan disajikan dalam bentuk satu kepaduan yang utuh untuk tujuan pendidikan (Ansori, 2014). Pembelajaran IPS sendiri berarti merupakan proses menggali berbagai hal mengenai ilmu kemasyarakatan yang kajiannya dipersempit dengan batas-batas tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Tidak seperti ilmu sosial yang kajiannya lebih luas dan mendalam serta menyeluruh, *social studies* justru disederhanakan menjadi ilmu yang lebih mudah dicerna

oleh peserta didik di jenjang non-perguruan tinggi.

Karakteristik dari pembelajaran IPS adalah pembelajaran yang berfokus pada proses yang ada di dalamnya, bukan berfokus pada hasil yang kuantitatif atau hanya berdasar pada angka dan nilai. *Social studies* ini memberi pengertian pada peserta didik bahwa pembelajaran haruslah memiliki makna, karena pembelajaran yang beresensi akan lebih dikenang sepanjang hidup daripada pembelajaran yang hanya berfokus pada produk akhir. Ciri khusus lain yang menjadi pembeda *social studies* dengan ilmu sosial adalah pendekatannya yang interdisipliner maupun multidisipliner (Nisa' & Anshori, 2021). Dimana, suatu permasalahan yang diangkat dari kehidupan sehari-hari melalui IPS ini dapat ditinjau dari antar ilmu yang ada di dalamnya, maupun antar cabang ilmu lain yang masih relevan dengan permasalahan tersebut. IPS memang menjadi ilmu yang lebih mendasar dari banyaknya ilmu-ilmu sosial lain, namun IPS memiliki kekhasannya tersendiri yang tidak dimiliki oleh ilmu-ilmu sosial. Ilmu sosial seperti geografi, ekonomi, sosial, sejarah, dan lain sebagainya memiliki tujuan untuk menuntun seseorang menjadi seorang ilmuwan atau ahli dalam bidang tertentu. Sebagai contoh, seseorang yang mempelajari ilmu ekonomi adalah untuk menjadi seseorang yang mahir dalam hal ekonomi. Kemudian setelah gelar ahlinya tercapai, ia akan mampu menyejahterakan kehidupannya melalui ilmu ekonomi yang telah ia pelajari sebelumnya.

Lain halnya dengan IPS, yang dipelajari untuk menanamkan wawasan mendasar namun menyeluruh dengan menyingkap tabir kehidupan manusia dan masyarakat serta membuka mata seseorang

yang mempelajarinya untuk bersikap peka terhadap sekitar dan mampu memecahkan problematika masyarakat yang menjadi tantangan kehidupan (Widiastuti, 2017). Dari penjelasan tersebut, kita tahu bahwa IPS tak hanya mengajarkan pengetahuan tetapi juga berusaha untuk memberikan pembelajaran mengenai perilaku dan ketentuan adat dalam masyarakat, serta membuka pandangan dan pikiran siswa untuk mengambil tindakan yang mampu menuntaskan masalah dalam masyarakat. IPS mempertunjukkan kepada siswa betapa pentingnya kehidupan sosial, dari sinilah muncul penanaman konsep timbal-balik yang menuntut seseorang untuk melakukan yang terbaik apabila ingin memperoleh yang terbaik juga. Karakteristik lain dari pembelajaran IPS ada pada objek kajiannya yang mendasar namun menyeluruh. Beberapa hal yang menjadi objek kajian *social studies* adalah:

- a. Segala sesuatu yang dimulai dari hal terkecil dan terdekat, seperti keluarga, sekolah, bahkan diri sendiri yang terjadi di sekitar dengan beragam problematikanya.
- b. Segala aktivitas masyarakat, baik berupa pekerjaan, komunikasi, pendidikan, sosialisasi, dan masih banyak lagi.
- c. Lingkungan tempat manusia berada, yang dalam hal ini dikaji lebih dalam di cabang yang ilmu sosial, yaitu geografi. Namun, dalam pembelajaran IPS sendiri, geografi berhubungan dengan arah angin, tempat, tanah, dsb.
- d. Kehidupan manusia yang ada di masa kini, dahulu, dan yang akan datang, dimulai dengan yang terdekat hingga yang paling jauh.
- e. Anak sebagai objek materi pembelajaran, meliputi berbagai

kegiatan, makanan, hingga silsilah keluarganya.

Social studies pada kurikulum merdeka kini tidak berdiri sendiri sebagai mata pelajaran yang independen, melainkan diintegrasikan bersama dengan mata pelajaran lain yang masih memiliki kaitan erat dengan IPS (Apriani et al., 2023). Dalam suatu mata pelajaran, contohnya bahasa Indonesia, isi materinya memang berupa pembahasan mengenai bahasa Indonesia sendiri, akan tetapi di dalamnya terdapat butiran-butiran *social studies* sebagai pesan moral yang tersirat. Sehingga, konten IPS di kelas rendah sangatlah sedikit dan tentunya terbatas. Beranjak ke kelas tinggi, IPS mulai diperkenalkan sebagai ilmu yang terpisah dari mata pelajaran manapun, namun pendekatannya tetap multidisiplin. Baru kemudian, semakin tinggi jenjang edukasi, maka kajian pembelajaran IPS semakin berbobot dan mendalam (A. D. Pratiwi et al., 2023).

2. Sikap atau *Attitude*

Sikap adalah suatu *output* yang muncul sebagai respon terhadap peristiwa tertentu (Suharyat, 2009). Dengan kata lain, sikap keluar sebagai suatu spontanitas yang dipengaruhi oleh situasi yang muncul pada saat itu dan berkaitan dengan emosionalnya. Istilah sikap sering kali disamakan dengan sifat, padahal keduanya merupakan dua hal yang berbeda. Sifat sendiri adalah karakter yang dimiliki manusia sejak ia hadir ke dunia (Sari et al., 2023). Berbeda dengan sikap, sifat justru tidak dipengaruhi oleh situasi dan keadaan emosi seseorang pada saat suatu peristiwa terjadi, melainkan kebanyakan dipengaruhi oleh faktor bawaan dari kedua induknya. Kemudian, karena sifat ini dipengaruhi oleh genetik, maka sifat tak akan bisa diubah alias mustahil.

Kalaupun dapat diubah, pasti memerlukan durasi yang sangat lama agar bisa benar-benar hilang atau bermutasi. Sedangkan sikap dapat diubah dengan cara dibiasakan, seiring berjalannya waktu sikap dapat dimodifikasi dengan sendirinya (Setiyanto & Hidayati, 2017). Sikap juga dicerminkan sebagai suatu samaran yang dapat berubah-ubah tergantung tempatnya, seseorang bisa saja bersikap baik di hadapan orang-orang yang ia sanjung, tetapi bisa pula menunjukkan respon tak mengenakan pada situasi yang tidak ia harapkan. Sikap dalam hal ini dapat menjadi suatu karakter apabila dibiasakan, karena sikap muncul dari lingkungan yang menjadi faktornya. Sehingga, apabila sikap yang sama muncul secara berulang-ulang, maka akan menjadi suatu tabiat yang semakin lama semakin sukar untuk diubah.

Pentingnya sikap karena menjadi penilaian utama seseorang terhadap orang lain (Denich & Ifdil, 2015). Yang seseorang lihat saat berkenalan dengan orang lain untuk pertama kalinya adalah sikap orang tersebut. Hal ini karena sikap menentukan bagaimana seseorang memperlakukan orang di sekitarnya, sehingga hubungan sosial yang baik bergantung pada cara seseorang menyikapi suatu hal. Kedewasaan mungkin menjadi hal yang penting dalam pembahasan ini, namun penanaman sikap melalui edukasi tak kalah pentingnya untuk mengarahkan seseorang pada sikap yang akan menjadi karakternya kelak. Sikap juga menentukan seseorang diterima atau tidaknya dalam kehidupan masyarakat. Sekelompok masyarakat pasti tak akan mau berdampingan dengan seseorang yang memiliki reaksi buruk terhadap suatu peristiwa. Oleh karenanya, tanggung jawab pembentukan sikap dibebankan pada pendidikan dalam hal ini,

karena hanya pendidikanlah yang mampu mengubah cara pandang seseorang pada suatu hal. Selain itu, sekolah sebagai tempat mengarungi pendidikan menjadi lokasi penataan sikap. Hal ini tak lepas kaitannya dengan peran guru sebagai model sekaligus pemandu arahnya pendirian sikap tersebut.

3. Anak Sekolah Dasar

Anak SD ialah anak yang berumur sekitar enam hingga 12 tahun (Magdalena et al., 2021). Di usianya yang tergolong ke dalam masa pertambahan kualitas pemikiran dan sikap ini, anak berada pada kondisi teraktifnya dibandingkan dengan usia-usia lain. Anak senang mengeksplor berbagai hal yang ada di hadapan dan sekitarnya melalui bermain dan bergerak. Di usianya ini, biasanya anak tidak suka dikurung dan cenderung sukar untuk diatur (Nurafifah & Rachmania, 2023). Sebagian besar orang tua mungkin menganggap anak menjadi sangat nakal saat usia sekolah dasar, padahal pada kenyataannya itu tidaklah benar. Anak usia sekolah dasar memang cenderung sangatlah aktif dan tak mampu hanya berdiam diri di suatu kondisi. Hal ini karena anak tengah berada dalam masa mencari tahu tentang segala hal yang memberinya rasa penasaran. Anak akan lebih banyak menghabiskan waktunya di luar ruangan ketimbang di dalam rumah.

Sebagai orang tua, tidak pantas jika kita mencap anak dengan predikat nakal, justru semestinya kita dapat menyalurkan keaktifan anak ke dalam suatu kegiatan bermanfaat yang dapat menstimulasi perkembangannya ke arah yang lebih baik, agar anak tak akan salah terjerumus ke dalam kegiatan yang mungkin hanya akan membangkitkan kemudaratan bagi pribadinya sendiri dan bahkan orang lain. Bermain memang menjadi tugas perkembangan anak sekolah dasar yang

harus terpenuhi, orang tua seharusnya merasa cemas apabila anaknya bersikap pasif dan lebih suka berdiam di rumah. Ini karena bermain merupakan kegiatan penyalur bagi anak untuk meningkatkan kemampuan sosial dan komunikasinya, yang berpengaruh pada kemampuan berbicara dan sikap prososialnya nanti. Anak yang pasif cenderung lebih banyak menghabiskan waktunya sendiri, ini akan menghambat perkembangan sosialnya yang mungkin pada masa peralihan menuju kedewasaannya anak menjadi seseorang yang pemalu dan gugup dalam berbicara.

Tak heran jika kita sering menyaksikan kebanyakan anak berbicara sendiri ketika tak ada seorang pun di sekitarnya, karena anak butuh banyak berbicara untuk mendapatkan kemampuan *public speaking* yang baik di kemudian hari (W. Pratiwi, 2017). Oleh karenanya, anak sekolah dasar memerlukan bimbingan lebih, karena masa ini adalah masa dimana anak tengah membangun karakternya. Terlebih, anak kelas rendah yang menjadi objek kajian ini tergolong ke dalam kaum yang disebut dengan gen Alpha, yang notabenehnya adalah kaum tercerdas dengan segudang pengetahuan dalam genggamannya. Sebisanya, orang tua bersama tenaga pendidik dapat mengarahkan anak agar tak terlalu terpaku dengan keseruan bermain gawai. Efek samping yang merugikan jauh lebih banyak ditimbulkan daripada dampak positif, sehingga seyogyanya anak dipandu untuk lebih banyak bergerak aktif daripada berdiam diri secara pasif menatap layar gawai (Radliya et al., 2017).

Berdasarkan hasil literatur *review* yang dilaksanakan, dalam diri anak kelas rendah cenderung belum menerapkan sikap sopan santun. Di dalam kelas, suasana yang

tercipta yaitu suara riuh berisik dengan kegaduhan yang ada dimana-mana. Anak belum bisa menghormati gurunya yang tengah berbicara di depan kelas, serta cenderung fokus pada barang yang ada di hadapannya. Dalam hal ini, tata kramanya masih dalam proses pembentukan, mengingat posisi di masa sekolah dasar ini adalah masa peralihan dari PAUD ke sekolah dasar yang satu tingkat lebih ketat peraturannya. Selain itu, suasana kelas yang kurang kondusif membuat guru kesulitan untuk melancarkan komunikasi dalam kelas dan menyampaikan pembelajaran. Perkembangan moral anak sekolah dasar terutama kelas awal cenderung rendah, hal ini karena kemampuan berpikir anak belum sampai pada tahap dimana ia dapat menafsirkan tentang manner. Dalam hal ini pembelajaran IPS berkedudukan dalam membangun karakter siswa melalui penanaman sikap baik yang dibiasakan. Apalagi, siswa kelas rendah masih aktif meniru dan belum dapat membedakan kebenaran dari suatu sikap. Dalam hal ini, mereka menganggap orang dewasa adalah seseorang yang patut dijadikan panutan, nilai salah atau benarnya sikap yang mereka contoh tidak dijadikan acuan.

Oleh karenanya, sebagai orang dewasa kita mesti berhati-hati dalam bertindak dan menyikapi suatu hal. Karena, sikap yang saat ini mereka tiru akan menjadi tabiatnya yang tak akan dapat diubah di kemudian hari. Untuk itu, nilai dan sikap yang diajarkan dalam IPS mesti diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pada hakikatnya, terdapat kelebihan dan kekurangan dari diintegrasikannya IPS dengan mata pelajaran lain dalam kurikulum merdeka. Kelebihannya yaitu, sebagian besar mata pelajaran yang diajarkan kepada anak akan mengandung

karakter dan sikap moral sebagai esensi tersirat di dalamnya. Sedangkan kekurangannya adalah IPS tak dapat berdiri sendiri sebagai mata pelajaran yang mandiri, sehingga siswa kelas rendah tak dapat merasakan pembelajaran IPS lebih awal yang sudah pasti menumbuhkan sikap moral yang baik.

Pembelajaran IPS tak hanya menyampaikan pengetahuan dan melatih keterampilan dalam berintelektual maupun berpraktik, namun juga menanamkan sikap moral yang berharga dan sangat berarti. Sehingga, melalui pembelajaran IPS siswa mendapatkan karakter terpujinya walaupun belum memasuki usia dewasa. Dalam pembentukan karakter, sebetulnya PKn juga berperan untuk mencetak *citizenship* yang baik. Bedanya, IPS bertugas untuk mencetak generasi dengan personalitas yang bermartabat bagi masyarakat. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa karakter yang baik adalah yang membuat seseorang mampu diterima dengan mudah oleh lingkungannya. Dalam pembelajaran IPS juga terdapat penguatan karakter yang merupakan salah satu dari program pemerintah untuk membentuk karakter kaum muda bangsanya. Di dalamnya juga terdapat hakikat atau makna kehidupan yang hakiki, bahwa manusia tak akan dapat menempuh kehidupan tanpa campur tangan manusia lain. Pembelajaran IPS selalu memunculkan peristiwa-peristiwa yang sepadan dengan keseharian, sehingga siswa mendapatkan pengalaman secara tidak langsung dengan mempelajarinya. Meskipun IPS bukan termasuk ke dalam rumpun ilmu eksak atau ilmu pasti, dan masih banyak pula masyarakat yang menganggap bahwa IPS hanyalah mata pelajaran hafalan yang tidak terlalu penting, tetapi IPS sebetulnya memiliki tempat

tersendiri dalam membangun kepribadian siswa. Terutama anak kelas rendah yang sikapnya masih labil dan sering kali ikut-ikutan. Hal ini berarti mereka sangat perlu untuk dibimbing dengan hati-hati, agar kita dapat menciptakan kaum muda yang berakhlak mulia bagi Indonesia.

Apalagi pada saat ini, pembelajaran IPS yang dianggap tidak terlalu penting mungkin telah diabaikan pengimplikasinya oleh kaum muda dalam keseharian. Buktinya, Indonesia kini tengah mengalami permasalahan degradasi etika yang membuat kaum mudanya cenderung bangga melakukan tindakan tak senonoh. Lalu, lebih bangganya lagi mereka memamerkan semua itu di media sosial, *trend* tak berfaedah pun diikuti dengan dalih agar tak ketinggalan zaman. Padahal sebetulnya, yang mereka dapat hanyalah kesenangan semata, kerugian dalam hal ini justru lebih banyak karena dapat menurunkan citra karakternya. Dunia pendidikan sekarang ini perlu dibenahi, PPK semestinya bukan hanya menjadi program, tetapi perlu dikuatkan dan ditegakkan secara tegas dalam pembelajaran IPS bersama dengan mata pelajaran pembentukan karakter yang lain. Rendahnya *manner* anak kelas rendah mungkin masih dapat ditolerir karena masih dalam tahap pembentukan, serta faktor transisi dari PAUD ke sekolah dasar yang membutuhkan proses tak sekejap, akan tetapi penguatan karakter perlu terus ditekankan pengimplementasiannya agar norma-norma sosial yang menjadi kunci keberhasilan adaptasi dalam masyarakatnya dapat tertanam sedini mungkin.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari apa yang sudah dibahas dalam uraian sebelumnya, maka

dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran IPS adalah proses mengeksplorasi topik-topik ilmu *social*, yang disederhanakan untuk peserta didik di sekolah dasar. IPS berfokus pada pembelajaran interdisipliner yang bermakna. Pembelajaran ini mengajarkan siswa untuk memecahkan masalah-masalah masyarakat dan memahami kehidupan manusia. IPS memiliki objek studi yang mendasar dan komprehensif, sering kali diintegrasikan dengan mata pelajaran lain. Sikap sangat penting dalam pembelajaran IPS, karena menentukan bagaimana seseorang memperlakukan orang lain dan mempengaruhi hubungan *social*. Kedewasaan dan sikap yang baik sangat penting untuk diterima di Masyarakat. Pendidikan, khususnya di sekolah, memainkan peran penting dalam membentuk sikap seseorang. Guru, sebagai model dan pemandu membantu membentuk sikap siswa.

Integrasi pembelajaran IPS dengan pembelajaran lain dalam kurikulum tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan. IPS mungkin tidak mendapat fokus yang memadai sebagai mata pelajaran terutama untuk siswa di kelas rendah meskipun Sebagian besar mata pelajaran mengandung karakter dan sikap moral. Indonesia menghadapi masalah degradasi etika, dengan banyaknya anak muda yang melakukan tindakan menyimpang. Untuk mengatasinya, PPK (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) seharusnya bukan hanya sebuah program, tetapi harus diterapkan secara ketat. Norma-norma *social* adalah kunci keberhasilan adaptasi dan harus ditanamkan pada siswa sedini mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

- Akuba, M. (2023). KONSEP PENANAMAN SIKAP SOSIAL PADA SISWA MELALUI PEMBELAJARAN IPS di SEKOLAH DASAR. *Journal of Education and Teaching Learning*. <https://jurnalilmiah.co.id/index.php/MJPJETL/article/view/13>
- Ansori, S. (2014). Kontribusi IPS dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Edueksos*, 3(2), 59–76.
- Apriani, N. K. R., Nur'aini, N., & Ikhvani, N. (2023). Komparasi Pembelajaran IPS pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. *Tatas: Jurnal Wawasan Pendidikan*, 1(2), 43–54.
- Denich, A. U., & Ifdil, I. (2015). Konsep Body Image Remaja Putri. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 3(2), 55–61. <https://doi.org/10.29210/116500>
- Dewi Rayani. (2021). Gambaran Kesiapan Ibu Dengan Dual-Career Menjalani Masa Transisi Anak Menuju Sekolah Dasar. *Journal of Mandalika Literature*, 2(4), 74–78. <https://doi.org/10.36312/jml.v2i4.936>
- Ekasari, K., Eltivia, N., & Soedarso, E. H. (2019). Analisis Konten terhadap Pengungkapan Etika dan Integritas pada Sustainability Reporting. *Journal of Research and Application: Accounting and Management*, 4(1), 95–105. <https://doi.org/10.18382/jraam.v4i1.008>
- Idhartono, A. R. (2020). Studi Literatur : Analisis Pembelajaran Daring Anak Berkebutuhan Khusus di Masa Pandemi. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(3), 529–533. <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.3.2020.541>
- LESILOLO, H. J. (2018). Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 4(2), 186–202. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i2.67>
- Magdalena, I., Insyirah, A., Putri, N. A., & Rahma, S. B. (2021). Pengaruh Penggunaan Gadget pada Rendahnya Pola Pikir Pada anak Usia Sekolah (6-12 Tahun) Di SDN Gempol Sari Kabupaten Tangerang. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 166–177. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>
- Marhayani, D. A. (2018). Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran Ips. *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5(2), 67. <https://doi.org/10.33603/ejpe.v5i2.261>
- Nisa', F., & Anshori, I. (2021). Integrasi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada Kurikulum 2013 Kelas Rendah di Madrasah Ibtidiyah. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 8(1), 37–50. <https://doi.org/10.24042/terampil.v8i1.6746>
- Nugrahani Farida. (2014). dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. *Metode Penelitian Kualitatif*, 1(1), 305. <http://ejournal.usd.ac.id/index.php/LLThttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/11345/10753http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758www.iosrjournals.org>

- Nurafifah, W., & Rachmania, S. (2023). Analisis Kepribadian Anak Hiperaktif dalam Proses Pembelajaran di Kelas II Sekolah Dasar serta Upaya Mengatasinya. *Mindset: Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 36–43.
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333–352. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Pratiwi, A. D., Amini, A., Nasution, E. M., Handayani, F., & Mawarny, N. P. (2023). Identifikasi Permasalahan Pembelajaran IPS di Semua Tingkat Pendidikan Formal (SD, SMP dan SMA). *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 606–617. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v3i3.2818>
- Pratiwi, W. (2017). Konsep Bermain pada Anak Usia Dini. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 106–117.
- Radliya, N. R., Apriliya, S., & Zakiyyah, T. R. (2017). Pengaruh Penggunaan Gawai Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.17509/jpa.v1i1.7148>
- Sari, M. P., Ismail, F., & Afgani, M. W. (2023). Pendidikan Karakter Perspektif Ibn Qayyim Al-Jauziyyah dalam Kitab Tuhfatu Al-Maudud Bi Ahkami Al-Maulud. *Adiba: Journal of Education*, 3(3), 395–406.
- Setiyanto, A. I., & Hidayati, S. N. (2017). Pengaruh Kepuasan Kerja dan Komitmen Organisasi terhadap Turnover Intention. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 5(1), 105–110.
- Sholihah, S., Ali, Mu., & Yuniari, D. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Di Tk Mujahidin Pontianak. *C*, 10 (9)(1), 1–2.
- Silalahi, U. (2006). Metode Penelitian. *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, 216.
- Suharyat, Y. (2009). Hubungan Antara Sikap, Minat Dan Perilaku Manusia. *Jurnal Region*, 1(3), 1–19.
- Widiastuti, E. H. (2017). Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Pembelajaran Mata Pelajaran IPS. *Satya Widya*, 33(1), 29–36. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2017.v33.i1.p29-36>
- Yusnaldi, E., Damayanti, L., Irfani, S. Y., & Prastiwi, T. S. (2023). Pentingnya Penanaman Sikap Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran IPS. 7, 30404–30408.